

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Mencuatnya kembali istilah Islam Nusantara semenjak digaungkannya sebagai tema muktamar Nahdlatul Ulama' (NU) yang ke-33 2015 lalu memunculkan pro kontra yang tidak ada habisnya. Padahal penggunaan istilah Islam Nusantara sebagai tema muktamar merupakan bentuk respon NU terhadap citra Islam dimata Internasional yang dinilai menurun karena banyaknya kasus radikalisme yang mengatasnamakan Islam. fenomena ini tentu berkaitan erat dengan kontroversi tentang tradisi Islam hasil akulturasi budaya lokal. Berkembangnya Islam di Indonesia tentu tidak bisa lepas dari peran para penyebar Islam. Berbagai cara dilakukan para pendakwah utuk menyebarkan Islam di bumi Indonesia. Salah satu pendakwah Indonesia yang sering membahas tentang tradisi Islam di Indonesia adalah KH. Ahmad Muwafiq.

KH. Ahmad Muwafiq atau biasa dikenal dengan julukan Gus Muwafiq merupakan salah satu pendakwah muda yang berasal dari Jawa Tengah. Disamping memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, Gus Muwafiq juga dikenal sebagai pendakwah dengan pemahaman sejarah dan politik yang cukup luas. Salah satu isi pesan dakwah beliau yang membahas tentang tradisi Islam hasil akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam adalah video yang berjudul *Nyi Ratu Ngunduh Mantu*. Meski terbilang rumit namun beliau mampu menjelaskan dengan bahasa yang sederhana. Dalam isi pesan dakwah tersebut penulis menemukan beberapa hal terkait tradisi Islam yang ada di Nusantara diantaranya:

- 1) *Tahlilan* meski tradisi ini tidak pernah diajarkan oleh Nabi muhammad secara langsung, namun tidak bisa dipungkiri tradisi yang satu ini masih lestari hingga saat ini. Keberadaan tradisi *tahlilan* di lingkungan masyarakat sering memunculkan paradigma negatif dari ormas Islam yang lain. Pihak kontra beranggapan bahwa tradisi ini merupakan salah satu perbuatan *bid'ah* yang sesat, sehingga haram untuk dilakukan. padahal jika

ditelisis lebih dalam, tradisi *tahlilan* tidak sepenuhnya sesat. Bacaan yang dilantunkan dalam tradisi ini merupakan ayat-ayat Al Qur'an dan dzikir serta sholawat hanya saja waktu pelaksanaan tahlilan berkiblat pada tradisi kematian masyarakat Nusantara sebelum Islam datang.

- 2) *Suroan*, merupakan sebutan untuk tradisi yang dilakukan ketika bulan Suro. Sebagaimana masyarakat ketahui bahwa bulan suro merupakan salah satu nama bulan yang ada dalam penanggalan Jawa. banyak masyarakat yang menganggap bahwa bulan *Suro* merupakan bulan yang menakutkan. Kesialan-kesialan akan terjadi ketika melanggar pantangan yang ada pada bulan yang satu ini. Padahal jika ditelisis lebih dalam, *Suro* merupakan istilah yang diadopsi dari kata *Asyuro* yang tidak lain adalah salah satu nama bulan dalam penanggalan Hijriah. Tidak hanya itu, dalam sejarah Islam, banyak kejadian besar yang terjadi dalam bulan ini sehingga banyak amalan yang dianjurkan. Allah juga menyebutkan dalam salah satu ayat Al Qur'an yang isinya berupa larangan melakukan kedzaliman pada bulan ini.
- 3) *Menara* merupakan bangunan menjulang tinggi yang biasanya digunakan sebagai tempat mengumandangkan adzan maupun sekedar meletakkan pengeras suara. Meski dalam beberapa penelitian dijelaskan bahwa bangunan ini awalnya merupakan bangunan yang biasa digunakan kaum Majusi untuk meletakkan api sesembahannya, namun nyatanya hingga saat ini bisa kita saksikan hampir seluruh masjid di seluruh dunia memiliki menara meskipun memiliki bentuk yang berbeda-beda. Dari menara inilah bisa kita lihat bahwa Islam memang berkembang menyesuaikan perkembangan budaya yang ada.
- 4) *Tumpeng* merupakan nasi yang berbentuk gunung yang dilengkapi dengan aneka sayuran disekelilingnya. Jika dilihat dari sejarah, makanan ini merupakan salah satu sajian yang dipersembahkan untuk para dewa maupun roh nenek moyang. Namun, seiring kedatangan para penyebar Islam di Nusantara, makanan ini dialih fungsikan sebagai salah satu bentuk sedekah, dan sajian masyarakat. Makna yang tumpengan oleh para

penyebarkan Islam di Indonesia telah dirubah sehingga sesuai dengan ajaran Islam.

- 5) *Kaweruh sangkan paraning dumadi* sering dianggap sebagai istilah Jawa penuh makna. Tidak hanya itu istilah ini seringkali dianggap sebagai mantra berpetuah. Padahal jika dianalisis lebih dalam lagi *kaweruh sangkan paraning dumadi* merupakan istilah yang memiliki makna sejalan dengan kalimat *istirja' Innalilahi wa inna ilaihi rojiun*.
- 6) *Kaweruh sedulur papat limo pancer* sejalan dengan istilah *sangkan paraning dumadi*, banyak yang menganggap *kaweruh sedulur papat limo pancer* juga merupakan mantra yang berpetuah bahkan tidak jarang dianggap sebagai ajaran ilmu hitam. Namun, jika dianalisis lebih mendalam menggunakan pandangan agama dan akademik, *kaweruh sedulur papat limo pancer* merupakan penggambaran dari esensi yang menyertai manusia sejak di dalam kandungan, hingga akhir hayat.
- 7) *Tuwuhan* pernikahan merupakan rangkaian berbagai macam tanaman yang diletakkan di pintu masuk lokasi perayaan pernikahan. Tradisi ini memang tidak pernah dijelaskan dalam Al Qur'an dan Hadits, namun jika ditelaah lebih dalam, rangkaian tuwuhan merupakan simbol harapan dan do'a yang ditunjukkan kepada Allah SWT agar pasangan pengantin dapat menjalin kehidupan yang akinah, mawadah, warahmah dan juga bahagia.
- 8) *Tembang lir-ilir* merupakan salah satu tembang yang dipopulerkan oleh Sunan Kalijaga sebagai alat yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam di tengah masyarakat Nusantara yang multikultural pada waktu itu. Meski terlihat seperti tradisi lokal asli namun jika dianalisis secara mendalam lagu tersebut menggambarkan bagaimana perkembangan Islam di Nusantara di awal kehadirannya.

Selain beberapa hal diatas, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa isi pesan dakwah yang disampaikan Gus Muwafiq dalam video yang berjudul *Nyi Ratu Ngunduh Mantu* mampu merepresentasikan konsep Islam Nusantara yang masih diperdebatkan selama ini. Isi pesan dakwah Gus Muwafiq sejalan dengan konsep Islam Nusantara yang mengedepankan perdamaian dan

persatuan, menghargai keberagaman budaya yang telah ada, serta memperhatikan sanad keilmuan. Tidak semua perbedaan menyebabkan perpecahan, Islam hadir sebagai penyalaras perbedaan sehingga muncul rasa saling menghargai, melindungi serta memahami satu sama lain sehingga tercipta kehidupan yang harmonis sesuai dengan kaidah Islam yang *rohmatan lil alamiin*.

B. SARAN

Tidak dapat dipungkiri Nusantara merupakan Negara yang multikultural. Meski penggunaan tradisi dan budaya sebagai sarana penyebaran agama bukanlah sesuatu yang baru lagi. Namun banyak ormas Islam di Indonesia sering mempermasalahkan hal itu, padahal jika dianalisis lebih mendalam tradisi Islam yang ada di Nusantara mengandung nilai keislaman sebagaimana yang disyariatkan oleh Allah SWT. Minimnya pembahasan tentang tradisi dan budaya Islam khas Nusantara menuntut untuk para peneliti selanjutnya lebih giat lagi dalam melakukan analisis yang berkaitan dengan tradisi dan agama. penulis berharap peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian yang lebih luas lagi. Dengan begitu tentu akan meminimalisi perbedaan pendapat yang dilatar belakangi oleh tradisi dan agama.

Setiap penelitian tentu tidak luput dari kesalahan, begitupun dengan penelitian ini. Penulis sangat berharap untuk para peneliti selanjutnya bisa menyempurnakan kekurangan yang ada dalam penelitian ini sehingga apa yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik.